

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini, peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang berhasil diperoleh dari lapangan dan menjawab fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian di MAN 5 Kediri dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MAN 5 Kediri. Maka peneliti akan menguraikan penjelasan yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan serta ditinjau dari beberapa teori yang telah disampaikan sebelumnya.

A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di MAN 5 Kediri

1 Sholat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk dhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik atau kira-kira jam 09.00. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Jumlah rakaatnya bisa dengan 2,4,8 atau 12 rakaat dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.¹

Seperti yang ada di MAN 5 Kediri pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan semua warga madrasah yang dilaksanakan pagi hari pada jam 06.45-07.00 kegiatan sholat dhuha ini sudah dijadwal oleh tim keagamaan. Untuk kelas X dilaksanakan setiap hari senin dan selasa, tetapi untuk hari

¹ Moh Rifa'i, *Kumpulan Sholat-sholat sunnah* (Semarang: CVToha Putra, 1993), 49

senin dilaksanakan waktu jam istirahat siang. Untuk kelas XI dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis, dan untuk kelas XII dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu.

2. SKUA

Standar kecakapan ubudiyah dan akhlaqul karimah (skua) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-qur'an, hadits, aqidah akhlak, fiqih, dzikir dan doa. SKUA diberlakukan hampir seluruh madrasah di jawa timur yaitu setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan standar kecakapan ubudiyah dan akhlaqul karimah sesuai dengan jenjang pendidikan metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama islam.

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikan materi yang ada dlam buku SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester.untuk menjamin proses pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah. Program SKUA ini ternyata sesuai dengan instruksi dari Kementrian Agama jawa timur yang menyatakan bahwa SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) dilaksanakan dalam rangka

memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur'an, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah.²

Mengenai SKUA, sejauh ini pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, materi yang ditntukan dalam SKUA ini sudah mulai pemilihan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan visi misi sekolah, materi SKUA ini diprogram secara bertingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat kelas, materi SKUA yang harus disetorkan ke penguji yaitu wali kelas dengan cara hafalan atau praktik. Untuk kelas sepuluh tentunya lebih mudah dibandingkan yang harus dihafalkan oleh kelas XI, XII.

Jika melihat di atas, sudah tepat jika penyusunan materi SKUA ini disesuaikan dengan kebutuhan di masdrasah dan visi misi madrasah, karena dengan demikian agar menguntungkan kedua belah pihak, siswa menjadi terbantu dengan pembiasaan SKUA ini bisa dimiliki bekal pengetahuan tentang ibadah dan akhlak karimah, madrasah pun akan mendapatkan keuntungan berupa keunggulan program yang bisa bersaing dengan dunia luar karena lulusannya mempunyai bekal yang bagus ketika benar benar terjun ke masyarakat kelak, maka ini akan menjadi nilai plus dari madrasah.

3. PHBI

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang rutin dilaksanakan di MAN 5 Kediri antara lain Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj, kegiatan ini rutin dilaksnaakan setiap tahun. Biasanya diisi dengan

²Surat Edaran Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/Hk.00.8/1925/2012 tentang Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Ahlakul Karimah

kegiatan sholat dan juga pengajian yang diikuti oleh siswa dan guru. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan seperti ini juga bagus, sehingga kegiatan keagamaan seperti tetap rutin dilaksanakan.

Salah satu kegiatan rutin setiap tahun adalah pelaksanaan pondok romadhon, dalam kegiatan pondok romadhon, dalam kegiatan ini siswa kelas sepuluh dan sebelas diberikan materi keagamaan berupa kajian kitab, praktik ibadah, dan tadarus Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan rutin setiap bulan romadhon dan mendapat respon yang positif dari siswa, terbukti dengan lancarnya kegiatan ini dari awal sampai akhir, rangkaian kegiatan pondok romadhon ini ditutup dengan pembayaran zakat fitrah di sekolah, zakat yang sudah dikumpulkan akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

Kegiatan pondok romadhon ini bertujuan untuk mengenalkan siswa dengan kajian kitab dan belajar memberi makna pada kitab, siswa juga mendapatkan ilmu dari kitab yang dikaji bersama dengan bapak atau ibu guru pada saat pondok romadhon. Oleh karena itu kegiatan kajian kitab mempunyai manfaat yang besar untuk pengenalan dan pembiasaan siswa, sehingga semua siswa yang lulus dari Madrasah nantinya sudah tidak asing lagi dengan berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, yang mungkin salah satunya adalah pengajian kitab.

Pada pelaksanaan Isra' Mi'raj tahun 2017 MAN 5 Kediri mengadakan kegiatan keagamaan yaitu Bersholawat, kegiatan ini dimulai pada pagi hari pukul 7.30 WIB dengan diiringi grup hadrah yang

anggotanya dari siswa MAN 5 Kediri setelah kegiatan sholat selesai dilanjutkan dengan ceramah oleh salah satu guru dengan tema Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan PHBI yang rutin juga dilaksanakan setiap tahun yaitu penyembelihan hewan kurban, program ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya di madrasah, agenda dimulai pada besok harinya maka hewan kurban disembelih di halaman MAN 5 Kediri. Setelah penyembelihan selesai daging kurban yang sudah dipotong dan dibungkus dibagikan kepada warga sekitar madrasah.

Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 5 Kediri ini berbasis pembiasaan, dimana siswa yang setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan rutin tersebut dilakukan oleh MAN 5 Kediri sesudah berdirinya madrasah tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 5 Kediri diantaranya adalah kegiatan rutin dan tidak rutin.

Kegiatan rutin atau yang setiap hari dilaksanakan di madrasah tersebut meliputi 5S, kemudian melaksanakan sholat dhuha, setelah itu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah pada jam istirahat ke dua. Sedangkan untuk pelaksanaan PHBI sendiri meliputi Maulid nabi, isra'miraj, ponrom, penyembelihan hewan kurban dan 1 muharrom.

Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah sebagai penanaman karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter untuk

siswa. Melalui pembiasaan, siswa diharapkan menjadi terbiasa untuk melakukan budaya religi dimanapun berada, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Nilai religi merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sebagai penerapannya dalam madrasah, di madrasah melaksanakan program-program madrasah sebagai perwujudan visi dan misi madrasah dalam membentuk insan yang berkarakter islami. Maka dari itu madrasah melakukan pembiasaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa, akan tetapi bersifat pembiasaan.

Dengan demikian diadakannya kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi di madrasah maka akan menjadikan siswa di madrasah maupun di luar madrasah menjadi terbiasa melakukan 5S terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, kemudian menjadi terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah, dan yang terakhir mendalami dan memahami arti dari islam itu sendiri.

Doa bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif madrasah mulai hari senin-sabtu. Doa bersama diharapkan siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengahrapkan Ridho dari Allah SWT. Doa bersama dilaksanakan setiap hari sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Madrasah mengadakan doa bersama sebelum jam adalah bentuk dari penanaman karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan doa bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak

berpengaruh pada pribadi siswa. Disamping untuk mengharapkan Ridho dari Allah, doa bersama juga mengandung nilai kejujuran pada diri sendiri. Dengan berdoa berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya bisa menerima pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

Kegiatan doa bersama di madrasah secara tidak sadar telah menanamkan sikap kedisiplinan terhadap siswa. Mereka dilatih untuk menghargai waktu dengan mempergunakan pada hal-hal yang bernilai positif. Waktu adalah kesempatan, ketika tidak bisa digunakan dengan baik maka waktu akan bersia dalam sekolah, diharapkan para siswa juga bisa bersikap disiplin dalam kegiatan-kegiatan lain dan di ruang yang lebih luas, yaitu ditengah masyarakat.

Selain itu dalam kegiatan doa bersama juga tersirat pembentukan karakter untuk toleransi. Toleransi tersebut adalah bagaimana para siswa dapat menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena sebagaimana diketahui bahwa dalam sekolah terdapat banyak siswa yang bisa saja berbeda stratifikasi sosialnya, karakternya, tingkah lakunya, tingkat pengetahuannya, tingkat ekonominya dan sebagainya, perbedaan tersebut tentunya bisa saja menjadi pemicu konflik antar siswa jika tidak dikokohkan dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai antar satu sama lain. Nah, ketika siswa pada taraf yang sama derajatnya, sama-sama

siswa dan sama-sama hamba Allah yang mengharapkan ridho dan pertolongan-Nya.

Nilai utama dalam sholat berjamaah yaitu keimanan dan kepatuhan kepada Tuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjahui kemungkaran sebagaimana telah dijelaskan. Disamping itu, sholat berjamaah juga mengajarkan sikap kedisiplinan. Kedisiplin dalam sholat berjamaah terlihat pada keterkaitannya dengan waktu.

Selanjutnya nilai kebersamaan juga terimplementasi dalam kegiatan sholat berjamaah. Ketika adzan telah dikumandangkan maka tidak ada status haru dan guru, murid, pedagang, petani atau yang lain. Nilai kebersamaan dalam sholat berjamaah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah.

Metode Pembentukan Karakter Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tujuan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.³

³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupan nanti akan menjadi seorang muslim yang sholeh. Pembiasaan dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.⁴

Di sini dapat dilihat bahwa posisi madrasah sebagai tempat dan faktor pembentukan karakter siswanya sangat strategis, apa yang di dapat siswa ketika di sekolah pasti akan dilaksanakan pula ketika sudah pulang dari sekolah, disini pihak madrasah harus mengkondisikan agar lingkungan madrasah akan tetap kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang baik pada diri siswa.

Setelah siswa pulang dari madrasah ketika mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama seperti sholat berjamaah, maka akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaanya, sehingga karakter yang sesuai dengan ajaran agama akan terbentuk dalam dirinya, sholat secara berjamaah bukan lagi menjadi beban namun sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya.

sesuai dengan pendapat Ramayulis bahwa bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah cara

⁴Muhammad Rabbi, Jauhari, *Akhlaquna, terjemahan. Dadang Sobar Ali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 109.

untuk menciptakan kebiasaan atau tingkah laku tertentu kepada peserta didik.⁵ Selanjutnya Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* menambahkan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁶

Pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan untuk semua siswanya ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih religius, dengan pembiasaan ini diharapkan siswa mengetahui bahwa melaksanakan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dll adalah kewajiban sebagai seorang muslim, dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari ini maka karakter religius siswa secara perlahan akan terbentuk. Karakter yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim, yang mematuhi semua perintah Allah SWT dan menjahui larangan-Nya, memiliki akhlak yang baik dan membuang semua perilaku buruk, di sinilah karakter tersebut akan terlihat.

Dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan di dalam madrasah sejauh ini telah berhasil melaksanakan program-program sekolah yang sudah direncanakan. Dalam proses pelaksanaannya pihak madrasah selalu memberikan dukungan kepada siswanya sehingga pelaksanaan penanaman karakter melalui pembiasaan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

Dukungan fasilitas yang memadai juga sarana yang baik terlihat disekitar madrasah, seperti adanya masjid sebagai tempat melaksanakan sholat berjamaah.

2. Metode Nasihat

Metode lain yang dilaksanakan di MAN 5 Kediri adalah metode nasihat, disini posisi guru menjadi sangat strategis karena mereka adalah pemberi nasihat bagi siswanya agar senantiasa bertindak dan bersikap sesuai ajaran agama islam, semua bapak ibu guru disini berkewajiban mengingatkan dan menasihati siswanya, baik itu siswa yang diajar secara langsung di kelas maupun siswa yang tidak diajarnya, semua menjadi kewajiban guru untuk selalu menasihati agar pelanggaran kecil dalam bersikap dan bertindak yang tidak sesuai dengan ajaran agama itu bisa segera diluruskan kembali sebelum menjadi karakter yang jelek.

Begitu pula guru mata pelajaran umum pun berkewajiban memberikan nasihat kepada siswa, meskipun bukan guru mata pelajaran agama yang berhubungan langsung dalam membentuk akhlak karimah siswa, namun di sini guru mata pelajaran umum juga berkewajiban memberikan nasihat kepada siswa yang ditemuinya, karena mereka tidak boleh membiarkan pelanggaran yang dilakukan siswa berubah menjadi karakter yang buruk, maka dari itu harus segera dinasihati agar siswa menjadi sadar bahwa dirinya salah, dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Metode nasihat untuk membentuk karakter menjadi lebih religius sesuai dengan pernyataan Abdurrahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa, al-wa'zhu berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat pula melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib dan tarhib. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan oleh guru adalah dalam rangka mendorong siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agama.

3. Metode Hukuman

Metode lain dalam pembentukan karakter siswa adalah hukuman, dengan metode ini siswa akan diberi hukuman jika melanggar sesuatu atau melakukan hal yang buruk, metode ini diterapkan oleh tim koordinasi Keagamaan. Kalau ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha maka hukumannya berupa sholat sendiri dan membaca yasin yang dilakukan di halaman madrasah. Hukuman ini akan ditunggu langsung oleh Tim keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa waktu penyeteran SKUA itu sudah ditentukan dan semua siswa juga diberi arahan kepada siapa dia harus menyeterkan hafalan dan praktik SKUA, jika dalam masa penyeteran dia tidak mampu menyelesaikan maka akan dikarantina, dalam waktu karantina siswa yang bermasalah dengan SKUA akan diberi batas akhir penyeteran dan harus diselesaikan, semua itu untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung

jawabnya, kalau memang dia tidak mau menyelesaikan maka akan ada konsekuensinya adalah nilai jelek atau bahkan bisa tidak mengikuti ujian semester, karena SKUA adalah salah satu syarat untuk bisa mengikuti ujian semester.

Siswa yang belum menyelesaikan hafalan dan praktik SKUA akan dikumpulkan untuk di karantina, mereka akan ditempatkan di suatu tempat yang strategis untuk dilihat orang seperti di halaman sekolah atau depan ruang guru, hal ini bertujuan untuk memberi mereka efek jera sehingga untuk segera menyelesaikan SKUA kalau tidak ingin lebih malu lagi jika teman-teman sekelas, dan bapak ibu guru jika mereka sedang dikarantina karena mereka belum menyelesaikan SKUA. Dengan demikian hukuman seperti karantina ini akan memberi efek jera sehingga mereka mau tidak mau akan segera menyelesaikan SKUA jika tidak ingin hukuman itu ditambah menjadi lebih berat yaitu tidak boleh mengikuti ujian semester.

Menurut Al-Ghazali penghargaan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Beliau berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah. Secara terminologis “hukuman” sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang

tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera.

Jika siswa sudah jera untuk melakukan perbuatan yang buruk dan bersikap tidak sesuai ajaran agama maka akan timbul dalam dirinya usaha untuk mulai mengubah karakternya menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan berubahnya karakter yang sesuai dengan ajaran agama ini dia tidak lagi memperoleh hukuman.

Dari ketiga metode di atas dapat diambil suatu garis besar bahwa meskipun metode yang digunakan bermacam-macam namun pada akhirnya tetap bertujuan pada satu hal yaitu pembentukan karakter yang religius pada diri siswa, karakter yang sesuai dengan ajaran agama islam tentang bagaimana bersikap dan bertindak. Karakter yang sesuai dengan visi misi madrasah yang ingin membentuk siswa yang berakhlakul karimah, dan karakter yang sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Dengan pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah maka siswa dapat terbiasa juga melaksanakan ketika berada di rumah, membiasakan bersikap dan bertindak yang baik akan menjadi karakter yang baik, membiasakan diri bersikap dan bertindak yang buruk maka akan menjadi karakter yang buruk pula, dengan demikian dapat dilihat bahwa pentingnya membiasakan siswa untuk senantiasa melakukan hal yang baik di madrasah lewat kegiatan keagamaan karakter yang muncul nanti juga karakter yang sesuai ajaran agama.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan dari siswa yang memang merasakan bahwa pembiasaan yang mereka dapatkan di sekolah sudah melekat pada diri mereka sehingga mereka juga terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan ketika berada di rumah, kebiasaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya juga sering mereka lakukan ketika berada di rumah.

Dengan metode hukuman dapat menjadikan siswa jera untuk melakukan hal yang buruk dan memperbaiki dirinya agar melakukan hal yang baik, dengan adanya efek jera siswa akan berfikir ulang ketika akan melakukan sesuatu yang buruk akan menerima hukuman sebagai balasan pelanggaran. Lalu melalui metode nasihat siswa senantiasa diingatkan untuk selalu bertindak dan bersikap yang baik oleh gurunya, karena selalu diingatkan maka melakukan hal yang buruk akan senantiasa mengecil dan akhirnya muncul karakter yang baik sesuai dengan apa yang dinasihatkan sekaligus diharapkan oleh bapak dan ibu guru.

Hasil dari kolaborasi metode di atas terlibat pembiasaan, hukuman dan nasihat yang diberikan oleh bapak dan ibu guru kepada siswa, ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih religius. Mereka mulai terbiasa dengan kegiatan keagamaan, serta sikap dan perilakunya juga sudah mengikuti apa yang diajarkan oleh agama islam, sikap dan perilaku yang melekat inilah yang disebut karakter, yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran islam.